

**PERAN KOMUNITAS BATALYON DALAM PENGEMBANGAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NON FORMAL TERHADAP PEMUDA  
KAMPUNG KUPANG GUNUNG PASCA PENUTUPAN LOKALISASI  
DOLLY SURABAYA**

**Moch. Supriadi Al Furqoni**

UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

[supriadi.alfurqani1@gmail.com](mailto:supriadi.alfurqani1@gmail.com)

**Abstrak**

*Latar belakang munculnya ide untuk membahas penelitian yang berjudul “Peran Komunitas Batalyon Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Non Formal Terhadap Pemuda Kampung Kupang Gunung Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly Surabaya” adalah ketertarikan penulis untuk mengetahui lebih dalam tentang strategi komunitas Batalyon dalam menerapkan pendidikan agama Islam non formal di Kampung Kupang Gunung. Selain ingin mengetahui tentang strategi pendidikan islam non formal, hal yang lebih ditekankan dalam penelitian ini adalah peran komunitas Batalyon Surabaya terhadap pemuda kampung Kupang Gunung dalam pengembangan pendidikan agama Islam non formal pasca penutupan lokalisasi dolly. Teori atau metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memakai penelitian kualitatif naratif, maksudnya adalah data naratif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang perilaku dan peristiwa atau tempat tertentu secara rinci. Metode kualitatif ini digunakan karena metode ini lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang berbeda ketika di lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang diterapkan oleh komunitas batalyon surabaya dalam mengembangkan pendidikan agama Islam non formal adalah pendekatan secara langsung kepada masyarakat setempat dan peran komunitas ini terhadap pemuda kampung Kupang Gunung pasca penutupan lokalisasi dolly sangat besar, hal ini diakui oleh mayoritas masyarakat baik dari kalangan masyarakat biasa maupun dari kalangan kyai (ulama).*

**Keyword :** Pendidikan Agama Islam Non Formal, Komunitas Batalyon

**LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan hal yang terpenting didalam kehidupan setiap manusia. Melalui pendidikan setiap individu mampu untuk mengatur dan mengontrol serta menentukan arah dan tujuan dirinya sendiri. Dengan adanya pendidikan pula, perkembangan kepribadian manusia dapat diarahkan kepada suatu hal yang lebih baik. Sesungguhnya manusia merupakan makhluk dengan dua dimensi yakni jasmani dan rohani, manusia juga disebut sebagai *homosapien* dan *homoreligius* serta makhluk sosial yang diberi amanat sebagai khalifah di muka bumi.<sup>1</sup> Agar dimensi yang ada pada diri manusia menjadi lebih baik dan berkualitas serta dalam menjalankan peran dan tugas yang diembannya menjadi sukses dan lebih bermanfaat, maka manusia harus menyadari bahwa perlunya pendidikan untuk setiap manusia. Hal ini sangat beralasan karena menurut ilmu psikologi, pandangan manusia terhadap dirinya sangat

---

<sup>1</sup>Djoko Hartono, *Pengaruh Spiritualitas terhadap Keberhasilan Kepemimpinan*, Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel, (Surabaya: Pascasarjana UINSA, 2010), 11-14.

mempengaruhi pendidikannya.<sup>2</sup> Dalam ajaran Islam secara *eksplisit* telah dijelaskan bahwa pendidikan menyebabkan orang-orang yang beriman ditempatkan dan berada pada posisi yang terhormat. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.<sup>3</sup> Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah swt akan diangkat derajatnya, begitupula dengan orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mereka juga akan diangkat derajatnya oleh Allah swt. Dari hal ini kita tahu bahwa pendidikan itu sangat penting bagi manusia, karena dengan pendidikan kita bisa berfikir lebih luas dan berkembang.

Oleh karena itu siapa saja yang merasa bahwa dirinya seorang muslim maka ia wajib mengetahui pentingnya belajar tentang sebuah ilmu baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu tentang pendidikan Islam. Bahkan tidak hanya seorang muslim saja yang harus mempelajari keilmuan, lebih umumnya semua manusia yang ada di dunia. Dalam kehidupan era globalisasi seperti ini maka kita dituntut untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan mengingat pada saat ini banyak persoalan yang kompleks, tentu hal ini sangat dibutuhkan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan adanya pendidikan Islam seperti ini cara berfikir seseorang akan menjadi berkembang, tertata perilakunya, teratur emosinya, sehingga ia mampu menjalankan peranannya sebagai manusia yang hidup di bumi dan mereka harus mampu memanfaatkan dunia hingga tercapai tujuan kehidupan yang mereka inginkan.<sup>4</sup> Sebagaimana telah dinyatakan dalam pembukaan UUD 1945 “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”<sup>5</sup> salah satu tujuan NKRI adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk merealisasikan hal ini bukan persoalan yang mudah tetapi pemerintah berusaha merealisasikan dengan maksimal. Salah satu cara mencapai tujuan tersebut adalah memberikan pendidikan kepada semua masyarakat Indonesia dengan maksimal tanpa terkecuali, dengan terealisasinya pendidikan kemungkinan mencapai tujuan tersebut akan lebih mudah.

Penutupan lokalisasi dolly ini membawa sebuah manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar. Sebagaimana yang dikatakan Syarif Hidayatullah salah satu pemuda yang berdomisili di Kupang Gunung timur 01 RW 09 kelurahan Putat Jaya, dia merupakan tokoh pemuda dan menjabat sebagai ketua komunitas Batalyon yang ada di kelurahan Putat Jaya. Penutupan lokalisasi dolly membawa manfaat dan keberkahan terhadap masyarakat sekitar, salah satu manfaatnya adalah masyarakat semakin nyaman dan tenang karena tidak ada lagi suara musik terdengar kencang yang mengganggu kehidupan dan mengganggu jam istirahat mereka. Masyarakat sangat bersyukur dengan ditutupnya lokalisasi Dolly, karena sebelumnya kami merasa terganggu dengan suara musik, wanita berpakaian seksi, dan minum-minuman keras dipinggir jalan yang menjadi suguhan setiap saat, sehingga hal tersebut mengganggu mental pemuda dan anak-anak disekitar. Sebelum ditutupnya lokalisasi dolly para pemuda disini nakal-nakal, kegiatan minum-minuman beralkohol sudah menjadi hal biasa bagi pemuda, selain itu mereka juga

<sup>2</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 37.

<sup>3</sup> al-Qur’an, 58:11.

<sup>4</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, Pendidikan Islam..., 34.

<sup>5</sup> UUD 1945, 2007: 39-40.

Peran Komunitas Batalyon dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Non Formal terhadap Pemuda Kampung Kupang Gunung Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly Surabaya ikut andil dalam bisnis prostitusi. Sehingga hal ini bisa menjadikan para pemuda terpengaruh oleh pergaulan bebas. Dengan ditutupnya lokalisasi Dolly ini terlihat dampak yang sangat besar bagi masyarakat setempat, khususnya para pemuda, kami bersyukur lokalisasi Dolly ditutup, semua ini berkah sholawat sehingga maksiat bisa minggat.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang kegiatan para pemuda kampung Kupang Gunung yang dinaungi oleh komunitas Batalyon Surabaya, hal ini menarik untuk diteliti karena komunitas Batalyon termasuk komunitas yang menyebarkan kebaikan melalui pendidikan agama Islam non formal ditengah-tengah masyarakat yang mayoritas sering melakukan kegiatan yang kurang baik yaitu melakukan kemaksiatan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Penelitian ini menjadi penting dikarenakan agar kita (khususnya penulis) bisa mengetahui tentang strategi pendidikan agama Islam non formal yang diterapkan oleh komunitas Batalyon, pengembangan dan peran pemuda kampung Kupang Gunung dalam penerapan pendidikan agama Islam non formal di kampung Kupang Gunung pasca penutupan lokalisasi Dolly. Dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti dan mengupas lebih mendalam tentang hal tersebut, karena pendidikan Islam selain diselenggarakan di pendidikan formal juga perlu ditambahkan dengan pendidikan non-formal yakni sebagai penyempurna pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh pendidikan formal. Dari latar belakang di atas, muncullah beberapa pertanyaan yang melatarbelakangi ketertarikan penulis meneliti hal ini, lebih spesifiknya ada dua pertanyaan yang menjadi dasar penelitian ini yaitu: Bagaimana strategi pendidikan agama Islam non formal di kampung Kupang Gunung pasca penutupan lokalisasi Dolly Surabaya? dan Bagaimana peranan komunitas batalyon dalam mengemban pendidikan Islam non formal di kampung Kupang Gunung pasca penutupan lokalisasi Dolly Surabaya?.dua pertanyaan tersebut yang menjadi dasar penelitian ini, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peran Komunitas Batalyon Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Non Formal Terhadap Pemuda Kampung Kupang Gunung Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly Surabaya”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembahasan

Pendidikan non formal adalah pendidikan kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan non formal sudah ada sejak dulu dan menyatu di dalam kehidupan masyarakat lebih tua dari pada keberadaan pendidikan sekolah.

Para Nabi dan Rasul yang melakukan perubahan mendasar terhadap kepercayaan, cara berfikir, sopan santun dan cara-cara hidup di dalam menikmati kehidupan dunia ini, berdasarkan sejarah, usaha atau gerakan yang dilakukan bergerak di dalam jalur pendidikan non formal sebelum lahirnya pendidikan sekolah. Gerakan atau dahwah nabi dan Rosul begitu besar porsinya pembinaan yang ditujukan pada orang-orang dewasa dan pemuda. Para Nabi dan Rosul berurusan dengan pendidikan dan pembangunan masyarakat melalui pembinaan orang dewasa dan pemuda yang berlangsungnya diluar system persekolahan.<sup>7</sup>

#### 1. Tujuan Pendidikan non Formal

Ditinjau dari faktor tujuan belajar/pendidikan, pendidikan non formal bertanggung jawab menggapai dan memenuhi tujuan-tujuan yang sangat luas jenis, level, maupun cakupannya.

<sup>6</sup> Syarif, Wawancara, Kelurahan Putat Jaya, 20 Februari 2020.

<sup>7</sup> Sanapiah Faisal. Pendidikan non Formal Di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional, (Surabaya, Usaha Offset Printing, 1981) Hal 80

Dalam kapasitas inilah muncul pendidikan non formal yang bersifat *multi purpose*. Ada tujuan-tujuan pendidikan non formal yang terfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar tingkat dasar (basic education) semacam pendidikan keaksaraan, pengetahuan alam, keterampilan vokasional, pengetahuan gizi dan kesehatan, sikap sosial berkeluarga dan hidup bermasyarakat, pengetahuan umum dan kewarganegaraan, serta citra diri dan nilai hidup. Ada juga tujuan belajar di jalur pendidikan non formal yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan kelanjutan setelah terpenuhinya pendidikan tingkat dasar, serta pendidikan perluasan dan pendidikan nilai-nilai hidup. Contoh program pendidikan non formal yang ditujukan untuk mendapatkan dan memaknai nilai-nilai hidup misalnya pengajian, sekolah minggu, berbagai latihan kejiwaan, meditasi, “manajemen kolbu”, latihan pencarian makna hidup, kelompok hoby, pendidikan kesenian, dan sebagainya. Dengan program pendidikan ini hidup manusia berusaha diisi dengan nilai-nilai keagamaan, keindahan, etika dan makna.<sup>8</sup>

## 2. Karakteristik Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal memiliki ciri-ciri yang berbeda dari pendidikan sekolah. Namun keduanya pendidikan tersebut saling menunjang dan melengkapi. Dengan meninjau sejarah dan banyaknya aktivitas yang dilaksanakan, pendidikan non formal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan non formal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.
2. Berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan non formal dan belajar mandiri, peserta didik adalah pengambilan inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya.
3. Waktu penyelenggaraannya relative singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan.
4. Menggunakan kurikulum kafetaria. Kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik.
5. Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan penekanan pada elajar mandiri.
6. Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik adalah fasilitator bukan menggurui. Hubungan diantara kedua pihak bersifat informal dan akrab., peserta didik memandang fasilitator sebagai narasumber dan bukan sebagai instruktur.
7. Penggunaan sumber-sumber local. Mengingat sumber-sumber untuk pendidikan sangat langka, maka diusahakan sumber-sumber local digunakan seoptimal mungkin.<sup>10</sup>

## 3. Jenis dan Isi Pendidikan Non Formal

Jenis dan isi pendidikan non formal pada dasarnya bergantung pada kebutuhan pendidikan.

a. Jenis pendidikan non formal berdasarkan fungsinya adalah:

### 1) Pendidikan Keaksaraan

Jenis program pendidikan keaksaraan, ia berhubungan dengan populasi sasaran yang belum dapat membaca-menulis. Target pendidikannya dari program pendidikan keaksaraan ini adalah terbebasnya populasi sasaran dari buta baca, buta tulis, buta bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan umum.

<sup>8</sup> Ishak Abdulhak, Ugi Suprayogi, Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal, (Jakarta, PT Raja Grafindo Pustaka.2012) Hal 44

<sup>9</sup> Ishak Abdullah, Teknologi Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 25.

<sup>10</sup> Ibid, 26.

2) Pendidikan Vokasional

Jenis program pendidikan vakasioanal berhubungan dengan populasi sasaran yang mempunyai hambatan di dalam pengetahuan dan keterampilannya guna kepentingan bekerja atau mencari nafkah. Target pendidikannya dari program pendidikan vakasional ini adalah terbabasnya populasi sasaran dari etidaktahuan atau kekurang mampunya didalam pekerjaan-pekerjaan yang sedang atau akan dimasukinya

3) Pendidikan Kader

Jenis program pendidikan kader berhubungan dengan populasi sasaran yang sedang atau bakal memangu jabatan kepemimpinan atau pengelola dari suatu bidang usaha di masyarakat, baik bidang usaha bidang social-ekonomi maupun social-budaya. Jenis pendidikan ini diharapkan hadir tokoh atau kader pemimpin dan pengelola dari kelompok-kelompok usaha yang tersebar di masyarakat.

4) Pendidikan Umum dan Penyuluhan

Jenis program pendidikan ini berhubungan dengan berbagai variable populasi sasaran, target pendidikannya terbatas pada pemahaman dan menjadi lebih sadar terhadap sesuatu hal. Lingkup geraknya bisa sangat luas dari soal keagamaan, kenegaraan, kesehatan, lingkungan hukum dan lainnya.

5) Pendidikan Penyegaran Jiwa Raga

Jenis program pendidikannya ini berkaitan dengan pengisian waktu luang, pengembangan minat atau bakat serta hobi.<sup>11</sup>

b. Isi program pendidikan non formal yang berkaitan dengan peningkatan mutu kehidupan seperti:

- 1) Pengembangan nilai-nilai etis, religi, estetis, social, dan budaya.
- 2) Pengembangan wawasan dan tata cara berfikir.
- 3) Peningkatan kesehatan pribadi, keluarga dan lingkungan.
- 4) Peningkatan dan pengembangan pengetahuan di dalam arti luas (social, ekonomi, politik, ilmu-ilmukealaman, bahasa, sejarah, dan sebagainya)
- 5) Apresiasi seni-budaya ( sastra, teater, lukis, tari, pahat dan lain sebagainya)

Sedangkan isi program pendidikan non formal yang berhubungan dengan keterampilan untuk meningkatkan pendapatan (*income generating skill*), berhubungan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dimaksudkan sebagai bekal bekerja, bekal mendapat pendapatan. Seperti pertanian, perikanan, perkebunan dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

#### 4. Peran Pendidikan Luar Sekolah

Salah satu peran pendidikan luar sekolah yaitu sebagai pemberdayaan masyarakat, hal ini supaya masyarakat lebih sejahtera dimasa depan dan masyarakat bisa melakukan perubahan yang signifikan, yang awalnya masyarakat kolot dan tidak mengenal pendidikan bisa mengenal pendidikan dengan belajar melalui pendidikan non formal yang sudah disediakan.<sup>13</sup> Masalah pendidikan dalam pendidikan sekolah, menyebabkan pendidikan non formal mengambil peran untuk membantu sekolah dan masyarakat dalam mengurangi masalah tersebut. Sudjana

<sup>11</sup> Sanapiah, Format-Format penelitian Sosial, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 91.

<sup>12</sup> Ibid, 96.

<sup>13</sup> Sudjana, Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas, (Bandung: Falah Production, 2004), 100.

mengemukakan peran pendidikan non formal adalah sebagai “pelengkap, penambah, dan pengganti” dengan penjabaran sebagai berikut:<sup>14</sup>

a. Sebagai pelengkap pendidikan sekolah

Pendidikan non formal berfungsi untuk melengkapi kemampuan peserta didik dengan jalan memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh dalam pendidikan sekolah. Pendidikan non formal sebagai pelengkap ini dirasakan perlu oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat dan mendekatkan fungsi pendidikan sekolah dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu program-program pendidikan non formal pada umumnya dikaitkan dengan lapangan kerja dan dunia usaha.

b. Sebagai penambah pendidikan sekolah

Pendidikan non formal sebagai penambah pendidikan sekolah bertujuan untuk menyediakan kesempatan belajar kepada: 1. Peserta didik yang ingin memperdalam materi pelajaran tertentu yang diperoleh selama mengikuti program pendidikan pada jenjang pendidikan sekolah. 2. Alumni suatu jenjang pendidikan sekolah dan masih memerlukan layanan pendidikan untuk memperluas materi pelajaran yang telah diperoleh. 3. Mereka yang putus sekolah dan memerlukan pengetahuan serta keterampilan yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan atau penampilan diri dalam masyarakat.

c. Sebagai Pengganti Pendidikan Sekolah.

Pendidikan non formal sebagai pengganti pendidikan sekolah menyediakan kesempatan belajar bagi anak-anak atau orang dewasa yang karena berbagai alasan tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki satuan pendidikan sekolah. Kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan praktis dan sederhana yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti pemeliharaan kesehatan lingkungan dan pemukiman, gizi keluarga, cara bercocok tanam, dan jenis-jenis keterampilan lainnya.<sup>15</sup>

## Analisis

### 1. Pendidikan Agama Islam Non Formal

a. Perlunya Kerjasama dalam Manajemen Pendidikan Islam<sup>16</sup>

*“Of all the problem that confront the muslim world today the educational problem is the most challenging. The future of the muslim world will depend upon the way it responds to this challenging”* (Demikian kata Khursid Ahmad), yakni dari sekian banyak permasalahan yang merupakan tantangan terhadap dunia islam dewasa ini, maka masalah pendidikan merupakan masalah yang paling menantang. Masa depan dunia islam tergantung kepada cara bagaimana dunia Islam menjawab dan memecahkan tantangan ini. Maka dari itu untuk menjawab semua permasalahan yang ada dalam pendidikan islam diperlukan adanya pemberdayaan dan pencerahan sistem pendidikan islam. Perlu adanya kerjasama antara pemerintah serta selaku penanggung jawab dalam hal pendidikan islam untuk memajemen pendidikan Islam melalui peserta didik sebagai tongkat estafet pembaruan bangsa.

### 2. Tinjauan Umum Terhadap Pendidikan Non Formal di Kampung Kupang Gunung

<sup>14</sup> Ibid, 103

<sup>15</sup> Ibid, 107

<sup>16</sup> Muhaimin, Suti’ah, Sugeng Listya Prabowo, Manajemen Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 19.

Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan metode observasi, maka hal ini menjadi salah satu sumber data. Metode observasi yang diterapkan dalam penelitian ini yakni mewawancarai orang-orang yang bersangkutan untuk bisa menggali data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini ada beberapa masalah yang akan dibahas dan masalah-masalah tersebut dibatasi yakni tentang permasalahan pentingnya organisasi kepemudaan untuk para pemuda dan pendidikan agama non formal bagi masyarakat sekitar khususnya untuk para pemuda di Kampung Kupang Gunung.

Seperti halnya yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam observasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden (narasumber yang bersangkutan) untuk mendapatkan informasi yang valid tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan non formal dari komunitas Batalyon Surabaya. Narasumber yang diambil dalam wawancara ini yakni para pemuda, masyarakat sekitar kampung Kupang Gunung dan sebagian dari anggota maupun pengurus komunitas Batalyon Surabaya.

Pendidikan agama non formal yang diterapkan oleh Komunitas Batlyon Surabaya di kampung Kupang Gunung sangatlah beragam, mulai dari mempelajari ilmu tentang akhlak kita terhadap masyarakat sosial, tentang ilmu fiqh dasar sampai ilmu tauhid dasar, karena memang adanya komunitas ini didirikan untuk sedikit merubah perbuatan masyarakat khususnya pemuda kampung Kupang Gunung untuk menjadi pribadi lebih baik. Pendidikan non formal yang dilaksanakan oleh komunitas Batlyon ini beragam, ada yang dilaksanakan setiap hari, perminggu, perbulan dan pertahun. Kegiatan yang dilakukan setiap hari oleh komunitas Batlyon adalah pendekatan komunitas ini dengan masyarakat sekitar supaya mereka bisa diajak bergabung dan mengikuti apa yang menjadi misi berdirinya komunitas Batlyon yakni memperbaiki akhlak dan perbuatan masyarakat di kampung Kupang Gunung. Bukan hanya itu setiap hari mereka juga diajari dan diajak sholat berjamaah supaya mereka terbiasa dengan kebiasaan yang lebih baik, karena sebelumnya kebiasaan yang mereka lakukan kurang baik baik perspektif masyarakat maupun perspektif agama.

Kegiatan yang diterapkan komunitas Batlyon Surabaya perminggu yakni mengajarkan dan mengkaji tentang ilmu akhlak karena memang tujuan utamanya memperbaiki akhlak masyarakat sekitar khususnya para pemuda, tidak hanya mempelajari ilmu tentang akhlak kegiatan mingguan komunitas ini juga mengadakan istighosah dan yasin jamaah setiap kamis malam jumat. Kegiatan bulanan yang dilakukan oleh komunitas ini juga termasuk pendidikan non formal, karena mereka selalu menyuguhkan hal-hal baru kepada masyarakat sekitar. Mereka selalu memfasilitasi apa yang diperlukan oleh pemuda kampung Kupang Gunung, mulai dari belajar dan kajian tentang agama maupun tentang keorganisasian. Setiap satu bulan sekali mereka mengadakan kajian agama terkait ketauhidan dan keorganisasian, supaya mereka bisa lebih dekat dengan Tuhannya dan lebih memahami tentang keorganisasian, khususnya tentang organisasi kepemudaan.

Kegiatan tahunan yang dilakukan selama ini adalah hanya sebatas memperingati *anniversary* komunitas Batlyon, hal ini biasanya diadakan touring bersama dengan alasan supaya anggotanya tidak terlalu jenuh terus menerus diajak kajian tentang keilmuan, hal ini dilakukan supaya lebih mempererat tali persaudaraan antar anggota maupun pengurus komunitas Batlyon. Tetapi meskipun acara tahunan hanya sebatas touring, dalam touring tersebut tidak hanya senang-senang semata, ada hal yang disampaikan yakni pentingnya persaudaraan antar anggota supaya tetap kompak dalam melakukan kebaikan. Dalam beberapa bulan akhir ini

mereka sudah merencanakan akan membuat jam'iyah dan akan dilaksanakan setiap memperingati *anniversary* komunitas Batlyon.<sup>17</sup>

### 3. Hasil Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data secara langsung yang diambil dari lapangan.<sup>18</sup> Adapun salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan dari hasil penelitian tersebut.<sup>19</sup>

Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat di analisa pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan dengan metode survey, metode observasi lebih obyektif. Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkannya sealamiah mungkin.<sup>20</sup> Selain itu, observasi tidak harus dilakukan oleh peneliti sendiri, sehingga peneliti dapat meminta bantuan kepada orang lain untuk melaksanakan observasi.<sup>21</sup>

Salah satu keuntungan dari pengamatan langsung/observasi ini adalah bahwa sistem analisis dapat lebih mengenal lingkungan fisik seperti tata letak ruangan serta peralatan dan formulir yang digunakan serta sangat membantu untuk melihat proses bisnis beserta kendala-kedalanya. Selain itu, perlu diketahui bahwa teknik observasi ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem.<sup>22</sup> Ada beberapa bentuk dari observasi, yakni:

- a. Observasi partisipasi adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
- b. Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- c. Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian Observasi yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi tidak terstruktur, karena penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan observasi berdasarkan perkembangan yang ada di lapangan.

Penelitian ini dilakukan menyesuaikan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Batalyon, yakni kegiatan yang bersifat nonformal maupun kegiatan yang bersifat formal. Pelaksanaan observasi terhadap komunitas Batlyon Surabaya sudah dilaksanakan selama tiga kali yaitu pada setiap kegiatan mingguan yang dilangsungkan oleh pengurus komunitas

<sup>17</sup> Muhammad Syarif Hidayatullah, Wawancara, Ketua Komunitas Batlyon, Kupang Gunung, 12 Juni 2020.

<sup>18</sup> Suwendra, I. W, Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan, (Bandung: NilaCakra,2018), 25.

<sup>19</sup> Yusuf, A. M, Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan, (Jakarta: Kencana, 2014), 45.

<sup>20</sup> Semiawan, Metodei Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya, (Jakarta: Grasindo,2010), 65.

<sup>21</sup> Kristanto V. H, Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI), (Yogyakarta: CV Budi Utama,2018), 17.

<sup>22</sup> Sutabri, Analisis Sistem Informasi, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012), 31.

Batalyon, kegiatan bulanan dan pertemuan langsung secara pribadi dengan ketua, sekretaris komunitas Batlyon ini sendiri.

Pada observasi yang pertama, yaitu pada kegiatan pendidikan non-formal berupa agenda mingguan yakni rutinitas ngaji dan tahlil bersama yang dilaksanakan oleh komunitas Batalyon. Dalam agenda tersebut tidak hanya dihadiri oleh anggota komunitas Batlyon saja melainkan masyarakat sekitar juga ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan tahlil dan ngaji tersebut. Peran dari komunitas ini terhadap lingkungan masyarakat sekitar sangat berpengaruh, karena hal ini bisa dilihat dari antusias dan partisipasi warga sekitar dalam mengikuti kegiatan tahlil dan ngaji tersebut. Dalam hal ini peneliti juga melihat dan mengikuti langsung kegiatan tersebut sehingga bisa merasakan dan melihat langsung persiapan dalam menyiapkan acara ini, mulai dari penyiapan makanan, minuman, kopi, makanan ringan, dan tempat dilaksanakannya kegiatan tersebut. Semua persiapan tersebut terlihat sangar terstruktur dengan baik layaknya persiapan acara organisasi kepemudaan yang sudah besar namanya. Dalam acara ini yang membuat peneliti lebih kagum terhadap komunitas ini adalah setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas Batalyon ini tidak menyerahkan biaya kegiatan kepada satu orang saja melainkan biaya kegiatan ini ditanggung semua anggota dengan melakukan iuran anggota atau dalam istilah jawanya bantingan(patungan). Setelah kegiatan ngaji dan tahlil bersama selesai, kita disuguhkan dengan adonan makan dan cangkruan bersama. Hal ini membuktikan bahwa peran komunitas terhadap masyarakat kampung Kupang Gunung yang dekat dengan lokalisasi dolly ini tidak seburuk yang kita pikirkan, karena disini peneliti sangat merasakan betul arti dari persaudaraan walaupun dalam lingkungan yang mayoritas melakukan kemaksiatan.

Observasi yang kedua, peneliti berkunjung dalam kegiatan bulanan komunitas Batalyon. Dalam kegiatan bulanan ini komunitas Batlayon melangsungkan kegiatan kajian sosial, kajian tersebut diselenggarakan tidak jauh dari tempat komunitas yaitu di masjid Baitul Ilmin Surabaya. Dalam program ini penyaji atau pemateri tidak mengambil dari anggota atau pengurus komunitas Batalyon itu sendiri melainkan dari orang luar, alasan kenapa mengambil pemateri dari luar komunitas yaitu karena menyesuaikan dengan tema yang diangkat dalam kajian tersebut. Kajian yang diselenggarakan komunitas Batlyon ini kebetulan pemateri yang diundang berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Peneliti sempat berbicara langsung dengan pemateri, dia mengatakan “ kok bisa tempat seperti ini bisa ada komunitas yang seperti ini, padahal lokasi ini dekat dengan tempat prostitusi dolly” dia juga menambahkan “saya salut terhadap anak-anak disini, meski dekat dengan lokalisasi dolly mereka sangat kompak dan teratur dalam hal kebaikan, walaupun pada awalnya selalu ada penolakan dari mereka”.

Observasi ketiga yang dilakukan peneliti yakni bertemu langsung secara pribadi dengan ketua dan sekretaris komunitas Batalyon. Pada kesempatan ini peneliti bertemu dengan mereka disalah satu cafe yang ada di Surabaya, kita mengagendakan pertemuan ini di cafe karena supaya kegiatan wawancara tidak terkesan formal sehingga bisa tanya jawab dengan santai tapi serius tanpa mengurangi tujuan utama yakni mencari informasi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam pertemuan ketiga ini kita berbicara banyak tentang komunitas Batalyon, mulai dari sejarah berdirinya komunitas Batlyon sampai bertahannya komunitas ini sampai sekarang, bahkan pada saat wawancara ketuanya mengatakan “Alhamdulillah selama bertahun-tahun kami mendirikan dan mempertahankan komunitas ini bisa merubah kegiatan dan perbuatan masyarakat(khususnya pemuda) kampung Kupang Gunung yang sebelumnya

hanya melakukan kemaksiatan semata menjadi kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar” (ujar ketua komunitas Batlyon).<sup>23</sup> Data hasil wawancara di atas ini sudah melalui proses editing, coding dan sudah dimasukkan ke dalam tabel atau bisa kita sebut dengan proses tabulasi, untuk kemudian setelah 3 proses tersebut sudah dilaksanakan maka akan melangkah ke tahap selanjutnya yaitu analisis data.

#### 4. Strategi Pendidikan Agama Islam Non Formal di Kampung Kupang Gunung Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly

Strategi pendidikan agama Islam non formal yang diterapkan oleh komunitas BATALYON yaitu dimulai dari pendekatan kepada masyarakat sekitar agar masyarakat bisa merasakan nyaman dahulu dengan komunitas ini sehingga akan mudah mengajak masyarakat untuk bergabung pada komunitas ini dan diajak belajar bersama di komunitas ini. Pasca penutupan lokalisasi Dolly Surabaya komunitas ini semakin mudah masuk kepada masyarakat dan masyarakat pun juga sangat menerima adanya komunitas ini. Pendidikan yang diberikan komunitas BATALYON kepada masyarakat sangatlah banyak mulai dari ilmu tentang akhlak dasar sampai ilmu ketauhidan. Dengan ditutupnya lokalisasi Dolly yang tempatnya bersebelahan dengan kampung Kupang Gunung pendidikan agama Islam Non-Formal di kampung Kupang Gunung bisa terlaksana dengan baik dan menyeluruh kepada masyarakat, pendidikan agama Islam non formal ini bisa masuk kepada semua jenjang usia peserta didik yang ada di kampung Kupang Gunung, hal ini bisa terlaksana karena adanya aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Adanya dukungan dari masyarakat.  
Perkembangan pendidikan Islam non formal sangat didukung oleh masyarakat sekitar sebagai penyelenggara dan fasilitator. Sehingga eksistensi masyarakat tersebut menjadi *starting point* dan menjadi penopang dalam perkembangan pendidikan agama Islam di Surabaya khususnya di Kampung Kupang Gunung.
- b. Mayoritas masyarakat setempat beragama Islam.  
Perkembangan pendidikan Islam non formal dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam, serta keinginan masyarakat yang tinggi dalam memperdalam agama Islam. Dengan adanya hal ini pelaksanaan pendidikan agama Islam non formal yang diterapkan oleh komunitas BATALYON semakin mudah dan berjalan lancar.

Aspek yang telah dipaparkan di atas termasuk respon masyarakat dalam memberikan dukungan, sehingga pendidikan Islam non formal yang diterapkan oleh komunitas BATALYON di kampung Kupang Gunung dapat terealisasi dengan baik.

#### 5. Peran Komunitas BATALYON dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Non Formal di Kampung Kupang Gunung Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly Surabaya

Pasca penutupan lokalisasi Dolly Surabaya, peran komunitas BATALYON kepada masyarakat setempat semakin terlihat dan semakin bisa dirasakan oleh masyarakat kampung Kupang Gunung. Hal ini terbukti karena sebelum adanya komunitas ini dan sebelum ditutupnya lokalisasi Dolly Surabaya masyarakat kampung Kupang Gunung hanya melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat yaitu hanya melakukan hal-hal yang berbau kemaksiatan semata, tetapi pasca adanya komunitas BATALYON dan pasca penutupan lokalisasi Dolly Surabaya masyarakat setempat bisa tertata dan kegiatan yang dilakukan semakin positif bahkan selisih 4 tahun pasca penutupan Dolly Surabaya pemuda dan masyarakat kampung Kupang Gunung 100 persen ikut dan bergabung dengan komunitas BATALYON. Padahal sebelum penutupan lokalisasi Dolly

<sup>23</sup> Muhammad Syarif Hidayatullah, Wawancara, Ketua Komunitas BATALYON, Kupang Gunung, 12 Juni 2020.

komunitas sangat sulit untuk mendekati dan mengajak masyarakat kampung Kupang Gunung untuk bergabung pada komunitas ini, bahkan komunitas ini pernah ditolak oleh para pemuda.

Komunitas Batalyon dalam melaksanakan pengembangan pendidikan agama Islam non formal di kampung Kupang Gunung menuai banyak pujian dan beberapa tuduhan jelek dari masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan kegiatan yang baik tidak selalu berjalan sesuai yang direncanakan, karena sebelumnya komunitas ini sempat dituduh sebagai komunitas yang mengarah pada Islam teroris oleh beberapa ulama(kyai) setempat. Tetapi komunitas ini tidak begitu menanggapi perkataan yang dituduhkan kepada mereka, sehingga komunitas ini membuktikan bahwa komunitas ini termasuk komunitas yang tidak melenceng dari syariat Islam. Meskipun ada beberapa masyarakat dan ulama(kyai) yang melemparkan tuduhan jelek kepada komunitas ini, tidak sedikit juga yang mengapresiasi dan mendukung kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Batalyon. Peran komunitas Batalyon dalam pengembangan pendidikan agama Islam non formal di kampung Kupang Gunung diakui cukup berpengaruh oleh masyarakat mulai dari ulama sampai masyarakat biasa. Hal ini terbukti ketika komunitas ini melaksanakan kegiatan, banyak masyarakat yang ikut andil baik ulama setempat maupun masyarakat sekitar. "Dengan adanya komunitas ini masyarakat semakin bersemangat dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan agama Islam, padahal sebelumnya mereka lebih senang melakukan kemaksiatan".<sup>24</sup>

Kontribusi masyarakat setempat kepada komunitas Batalyon sangat banyak, salah satunya mereka selalu antusias dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Batalyon. Berbeda dengan kontribusi ulama(kyai) kepada komunitas ini, jika masyarakat berkontribusi dengan cara mengikuti kegiatannya maka ulama setempat berkontribusi dengan cara mengisi kegiatan ataupun kajian tentang agama, karena komunitas Batalyon sangat menghargai orang-orang yang mempunyai ilmu dan akhlak yang lebih tinggi dari mereka. Sehingga para ulama dijadikan pengisi kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Batalyon.

Apabila kita melihat penjelasan di atas peran komunitas Batalyon kepada masyarakat kampung Kupang Gunung pasca penutupan lokalisasi dolly Surabaya sangat terlihat dan berpengaruh. Peran lain yang dilakukan dari masing-masing organisasi kemasyarakatan di kampung Kupang Gunung dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam non-formal yaitu sebagai tutor dan fasilitator dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Tutor mengembangkannya dengan adanya pengembangan cara mengajar terhadap para peserta didik seperti pengembangan metode pembelajaran. Fasilitator mengembangkannya dengan memberikan sebuah solusi yang baik dalam setiap evaluasi peninjauan kegiatan yang dilakukan oleh tutor, dan memberikan kontribusi yang baik dalam memfasilitasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Dengan demikian, peranan aktivitas pemuda dan Komunitas Batalyon dalam pengembangan pendidikan Islam non-formal di kampung Kupang Gunung sudah tergambarkan dengan baik.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian teori, penyajian data, dan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa, (1) Strategi pendidikan agama Islam non formal yang diterapkan oleh komunitas Batalyon terlaksana dengan baik, terbukti bahwa masyarakat sangat antusias dalam mengikuti program pendidikan ini. Strategi pendidikan agama Islam non formal yang diterapkan oleh komunitas Batalyon terbagi oleh

---

<sup>24</sup> Muhammad Rofiq, Wawancara, Ulama Kampung Kupang Gunung, Kupang Gunung, 10 Juni 2020.

jenjang pendidikan karena sudah diklasifikasi peserta didiknya, program yang dilaksanakan yaitu kajian harian tentang ilmu agama dasar, kegiatan mingguan yang berbentuk tahlil dan istighosah bersama, kegiatan bulanan yang berbentuk kajian sosial budaya dan kegiatan tahunan untuk memperingati anniversary komunitas Batalyon. (2) Peranan komunitas Batalyon dalam pengembangan pendidikan Islam non- formal di kampung Kupang Gunung pasca penutupan lokalisasi dolly Surabaya memberikan kontribusi yang baik, yaitu pemuda setempat sudah menguasai beberapa keilmuan mulai dari ilmu agama, sosial dan budaya, pemuda juga sudah bisa menjadi tutor dan fasilitator dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Selain itu peran komunitas Batalyon terhadap pengembangan pendidikan agama Islam non formal di kampung Kupang Gunung memberikan pengaruh yang cukup baik, hal ini terbukti karena didukung oleh masyarakat setempat dan para ulama di kampung tersebut. Menurut pengakuan beberapa ulama(kyai) setempat mereka mengatakan sangat bersyukur dengan adanya komunitas kepemudaan Batalyon ini, karena adanya komunitas ini membawa pengaruh cukup besar kepada masyarakat lebih khususnya terhadap pemuda. Pengaruh yang sangat terlihat adalah terkait pemahaman agama masyarakat kampung Kupang Gunung.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, M, Yusuf. Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan, Jakarta: Kencana, 2014.
- Abdulkhak, Ishak. Ugi Suprayogi, Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal, Jakarta, PT Raja Grafindo Pustaka.2012.
- Abdullah, Ishak. Teknologi Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Faisal, Sanapiah. Pendidikan non Formal Di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional, Surabaya, Usaha Offset Printing, 1981.
- H, Kristanto V. Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI), Yogyakarta: CV Budi Utama,2018.
- Hartono, Djoko. Pengaruh Spiritualitas terhadap Keberhasilan Kepemimpinan, Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya: Pascasarjana UINSA, 2010.
- Sanapiah. Format-Format penelitian Sosial, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Semiawan, Metodei Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya, Jakarta: Grasindo,2010.
- Sudjana. Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas, Bandung: Falah Production, 2004.
- Sutabri, Analisis Sistem Informasi, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012. Suti'ah, Muhaimin. Sugeng Listya Prabowo, Manajemen Pendidikan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2009.
- W, Suwendra, I. Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan, Bandung: NilaCakra,2018.